

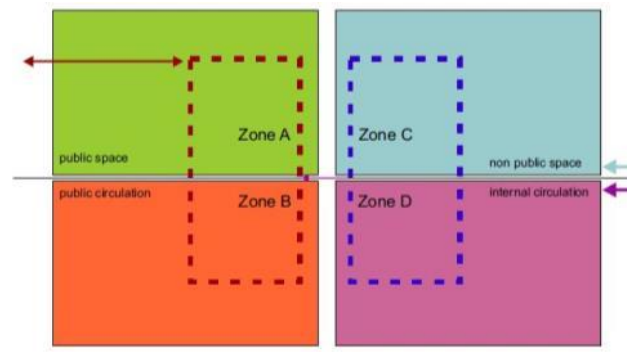
BAB 4

KONSEP DAN UJI DESAIN

4.1 Konsep

4.1.1 Konsep Zoning Museum

Menurut *Miersch-Suess, I. (2014)*, *A Lecture on Museum Building Type Basics, World Heritage Master's Program, TU Cottbus, Germany* pembagian zoning didalam museum dibagi menjadi empat bagian yaitu



Museum Planning



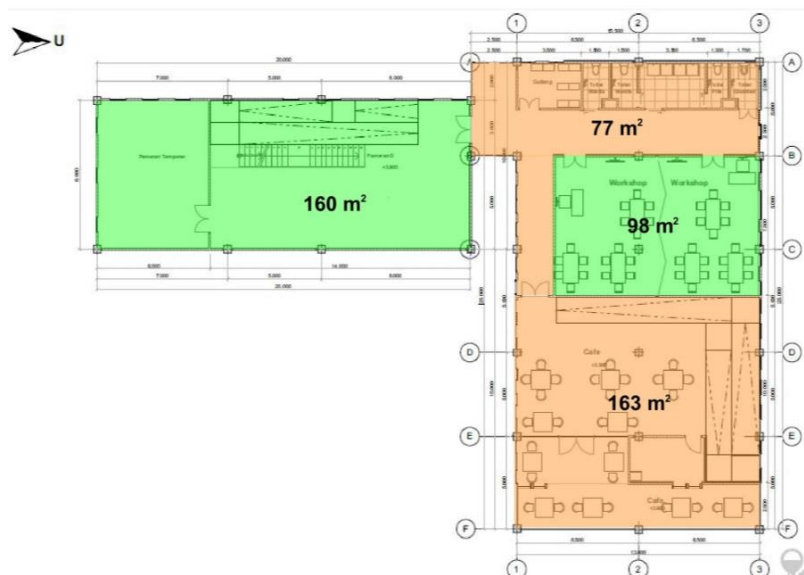
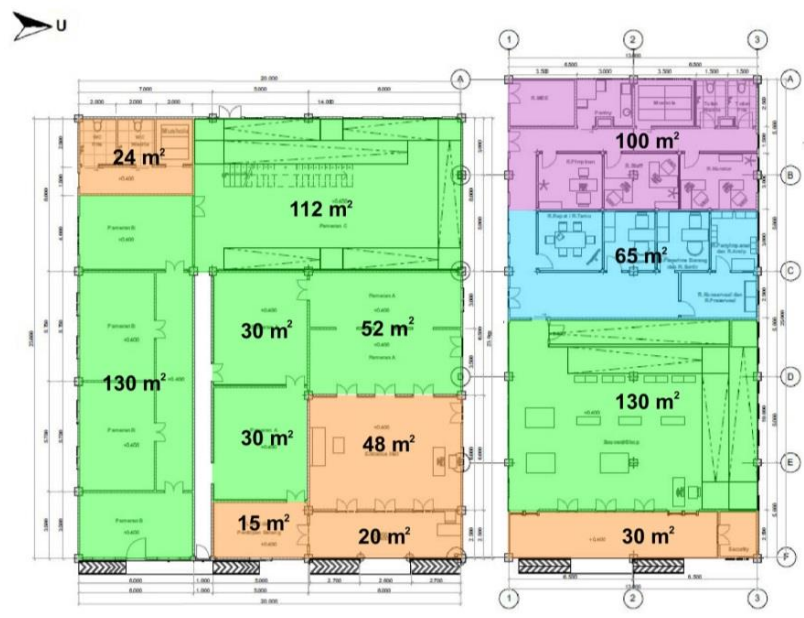
Public	Non Public
Without collection	Without collection
With collection	With collection

Gambar 4. 1 Zoning Museum

Sumber : Mierch Ueses

Pembagian dari keempat zona itu adalah :

- Zona A yaitu ruang Publik dengan koleksi
- Zona B yaitu ruang Publik tanpa koleksi
- Zona C yaitu ruang Privat dengan koleksi
- Zona D yaitu ruang Privat tanpa koleksi



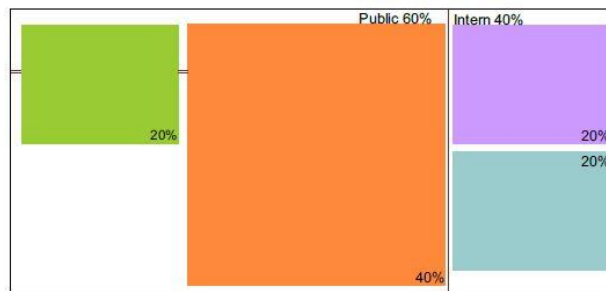
Keterangan :

■ Zona A	■ Zona B	■ Zona C	■ Zona D
Publik dengan Koleksi	Publik tanpa Koleksi	Privat dengan Koleksi	Privat tanpa Koleksi

Gambar 4. 2 Pembagian Zoning Area

Sumber : Penulis 2017

Dari zoning yang didapat itu kemudian mengklasifikasi zoning pada bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh sesuai dengan kebutuhan tiap zoning sebagai berikut :



Gambar 4. 3 Presentase Besaran Ruang

Sumber : Mierch Ueses

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa untuk mendapatkan besaran prosentase seperti gambar diatas, bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh tidak dapat memenuhi semuanya dikarenakan museum batik ini merupakan adaptive reuse dari bangunan yang sudah ada, jadi dilakukan pendekatan Infill Design untuk memenuhi kebutuhan ruang yang diperlukan. Untuk itu prosentase besaran area disesuaikan dengan luasan yang ada ditambah dengan besaran area Infill Design.

Tabel 4. 1 Perhitungan Besaran Luasan yang Diperlukan Dalam Museum

Keperluan	Perhitungan Luasan	Kebutuhan Luasan
ZONA A Publik dengan koleksi	$40\% \times 1350 \text{ m}^2$	540 m^2
ZONA B Publik tanpa koleksi	$20\% \times 1350 \text{ m}^2$	270 m^2
ZONA C Privat dengan koleksi	$20\% \times 1350 \text{ m}^2$	270 m^2
ZONA D Privat tanpa koleksi	$20\% \times 1350 \text{ m}^2$	270 m^2

Tabel diatas menunjukkan besaran ruang yang dibutuhkan pada museum yang diaplikasikan kedalam Rumah Batik Handel H.Moeh, tetapi apabila memakai besaran tersebut bangunan ini masih banyak kekurangan luasan dikarenakan ukuran bangunan yang tidak begitu besar. Maka dari itu pendekatan Infill Design menjadi pendekatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang diperlukan.

Setelah disesuaikan maka didapat luasan yang dipakai adalah :

Tabel 4. 2 Tabel Luasan Zona

Keperluan	Perhitungan Luasan	Kebutuhan Luasan
ZONA A Publik dengan koleksi	55% × 1350 m ²	742m ²
ZONA B Publik tanpa koleksi	25% × 1350 m ²	344 m ²
ZONA C Privat tanpa koleksi	5% × 1350 m ²	65m ²
ZONA D Privat dengan koleksi	15% × 1350 m ²	270 m ²
Total		100%

4.1.2 Konsep Adaptive Reuse

Dalam merubah bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh yang fungsi sebenarnya adalah hunian untuk menjadi sebuah Museum Batik, banyak sekali proses yang harus disesuaikan, pada saat itulah proses adaptive reuse antara lain dikarenakan fungsinya yang berbeda, disamping itu adanya kerusakan di beberapa bagian bangunan. Dikarenakan bangunan ini merupakan bangunan

cagar budaya, maka perlu strategi untuk mengambil keputusan mengenai kerusakan yang terjadi.



Gambar 4. 4 Analisis Kerusakan

Sumber : Penulis 2017

4.1.3 Konsep Infill Design

Pengembangan rancangan pada museum batik yang diterapkan pada kawasan rancangan dilakukan dengan pertimbangan Infill Design untuk memenuhi kebutuhan ruang yang ada pada rancangan dengan beberapa aspek setelah mendapatkan kontekstualitas pada site dan dasar dari gubahan massa. Pendekatan desain yang dikembangkan dalam Infill Design perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta adalah *Compatible Laras* dengan proses sebagai berikut :

a. Pembagian Area Zona Infill

Pembagian dilakukan berdasarkan analisis yang telah dilakukan kemudian diterapkan pada site memilih bagian yang akan dirancang menjadi bagian infill design.

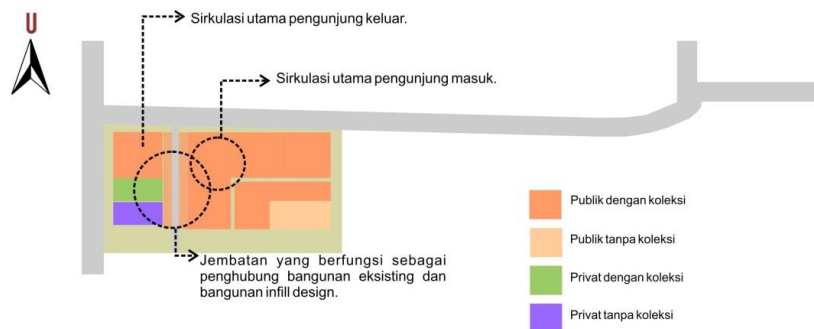


Gambar 4. 5 Pembagian Area Zona Infill

Sumber : Penulis 2017

b. Formula Desain Infill

Pengembangan formula infill telah didapatkan dalam proses analisis kemudian diterapkan pada bangunan, yaitu menjadikan bangunan baru sebagai penunjang yang mendukung bangunan lama yang saling berhubungan dengan sebuah sirkulasi.



Gambar 4. 6 Formula Desain Infill

Sumber : Penulis 2017

Dalam proses pencarian transformasi bentuk bangunan dilakukan perubahan bentuk massa yang lebih fleksibel untuk memaksimalkan peran ruang publik pada bangunan juga untuk tetap menjaga view terhadap bangunan lama dengan menyesuaikan ketinggian rata-rata agar melingkupi bangunan baru .

Pendekatan *Compatible Laras* dapat diuraikan dalam 2 unsur yaitu kontekstualitas bangunan baru sebagai unsur Compatible dan Laras untuk penampilan bangunan baru untuk membedakan priode waktu antara bangunan lama dan baru.

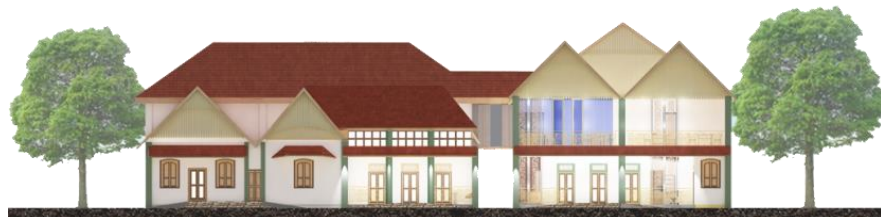
a. *Compatible*

Pencapaian kontekstualitas dilakukan pada transformasi massa berikut ini :

- Atap bangunan di rancang agar dapat terintegrasi dengan atap plana seperti bangunan eksisting sehingga dapat menunjang tampilan bangunan.



- Bentuk sisi bangunan yang terpisah dihubungkan menggunakan jembatan yang berada di lantai dua . Pada bangunan baru dirancang untuk menjadi penunjang bagi bangunan eksisting.



b. Laras

- Penggunaan material, material pada bangunan infill design sama seperti bangunan eksisting yang menggunakan beton maupun susunan batu bata seperti bangunan pada umumnya dan menggunakan warna senada.



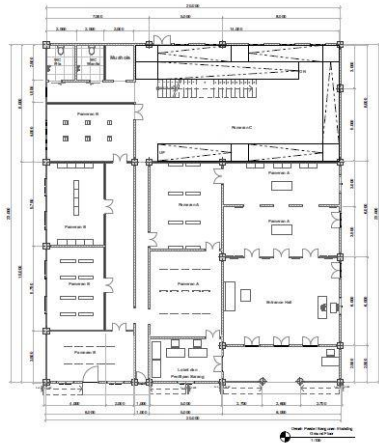
- Unsur fasad, pada penampilan bangunan baru menggunakan fasad yang sama seperti bangunan yang lama. Fasad bangunan pada Museum Batik Kauman Yogyakarta ini menonjolkan ornamen-ornamen yang menjadi cirikhas dari bangunan tersebut untuk dijadikan fasad bangunan.



4.1.4 Konsep Alur Pameran

Pemilihan sirkulasi dalam pameran adalah sirkulasi menerus untuk memudahkan pengunjung dalam meruntutkan cerita tentang batik dalam usaha adaptive reuse.

- Konsep Denah Lantai Satu Eksisting

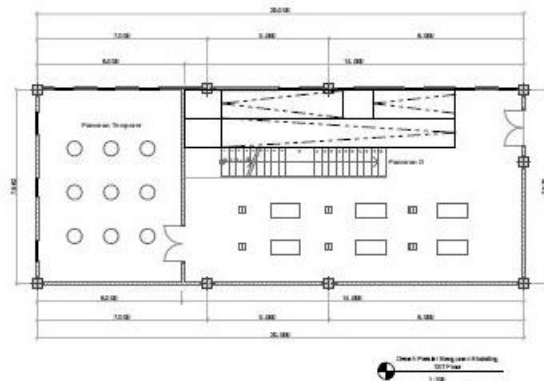


Pameran A merupakan alur pertama untuk mencapai pameran B, C, dan D yang ada dilantai dua bangunan. Pada pameran A, B, C dan D menceritakan tentang sejarah batik kauman, cara pembuatan dan macam-macam jenis batik yang ada.

Gambar 4. 7 Denah Lantai Satu Eksisting

Sumber : Penulis 2017

- Konsep Denah Lantai Dua

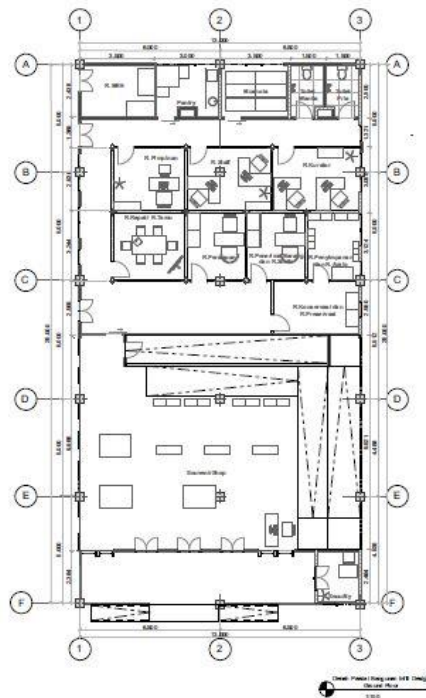


Pada lantai dua bangunan eksisting terdapat pameran D yang berisi alat apa saja yang digunakan untuk membuat batik dan adanya pameran temporer yang berisi batik-batik dari kota-kota lain. Terdapat jembatan penghubung yang menghubungkan bangunan eksisting dan bangunan tambahan (infill).

Gambar 4. 8 Denah Lantai Dua Eksisting

Sumber : Penulis 2017

- Konsep Denah Lantai Satu Infill Design

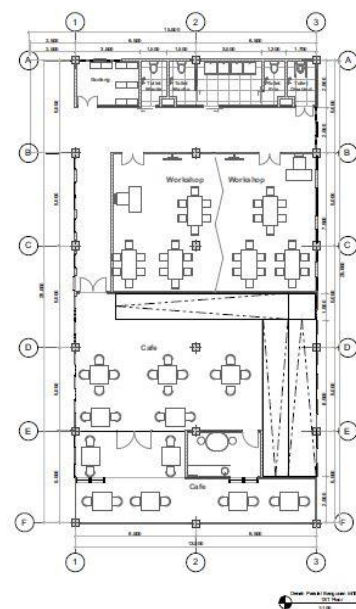


Pada lantai satu bangunan tambahan (infill) terdapat ruang privat dengan koleksi yang berfungsi sebagai tempat menerima, menyortir, dan menyimpan koleksi-koleksi batik. Ruang privat tanpa koleksi yang berfungsi sebagai ruang pengelola, pada ruang privat memiliki sirkulasi yang hanya bisa di lewati pengelola sehingga tidak mengganggu aktifitas pengunjung. Di lantai satu ini juga terdapat souvenir shop yang produksi barang-barangnya langsung dari masyarakat kauman.

Gambar 4. 9 Denah Lantai Satu Infill

Sumber : Penulis 2017

- Konsep Denah Lantai Dua



Pada lantai dua bangunan tambahan (infill) terdapat ruang workshop yang merupakan alur cerita dari pameran batik, di ruang workshop pengunjung dapat belajar secara langsung tentang pembuatan batik. Di lantai dua bangunan tambahan ini juga terdapat cafe yang menyediakan makanan khas kauman.

Gambar 4. 10 Denah Lantai Dua Infill

Sumber : Penulis 2017

4.1.5 Konsep Interior Pameran



Gambar 4. 11 Interior Pameran A

Sumber : Penulis 2017

Pameran A

Pameran yang bercerita tentang perjalanan awal dari batik Kauman yang menceritakan sejarah dari pembuatan batik yang dulu nya hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi dan kerajaan sebagai pakaian resmi, penggunaanya diatur dengan besluiten (surat-surat keputusan). Dengan kemajuan dan perkembangan batik yang meluas baik dari pengerjaannya atau penggunaannya, pada mulanya hanya untuk keluarga keraton dan pengerjaannya pun hanya dilakukan oleh putri-putri keraton, maka penduduk yang paling dekat dengan keraton yakni para istri abdi dalem pamethakan kauman juga membuat kerajinan batik sebagaimana yang dilakukan oleh putri-putri keraton yaitu membuat kerajinan batik tulis halus.



Pameran B

Berisi tentang koleksi batik masa lalu dan masa kini yang di produksi oleh masyarakat kauman. Koleksi batik itu terdiri dari batik dodotan, batik kanigaran dan batik tulis yang bermotif pakem.

Gambar 4. 12 Interior Pameran B

Sumber : Penulis 2017



Pameran C

Pada pameran C bercerita tentang tatacara pembuatan batik, dimana pengunjung akan duduk di kursi yang telah tersedia dan bisa menonton tata cara pembuatan batik melalui layar LCD yang

sudah di setting untuk menayangkan bagaimana tata cara pembuatan batik.

Gambar 4. 13 Interior Pameran C

Sumber : Penulis 2017



Pameran D

Pada pameran D pengunjung akan melihat alat-alat apasaja yang digunakan masyarakat Kauman untuk membuat batik.

Gambar 4. 14 Interior Pameran D

Sumber : Penulis 2017



Pameran Temporer

Pada pameran temporer pengunjung akan disuguhkan dengan batik-batik yang berasal dari kota-kota lain yang bisa menambah informasi pengunjung tentang sejarahnya batik.

Gambar 4. 15 Interior Pameran Temporer

Sumber : Penulis 2017

4.2 Uji Desain

Pengujian desain yang dilakukan pada Museum Batik Kauman adalah dengan melalui wawancara terhadap ketua RT dan beberapa masyarakat asli Kauman. Wawancara dilakukan dengan cara menunjukkan draft rancangan untuk mengetahui respon masyarakat mengenai pembangunan Museum Batik. Adapun hasil pengujian desain adalah sebagai berikut :

Bentuk Bangunan	Tidak merubah bangunan rumah batik handel H.Moeh karena bangunan ini merupakan bangunan heritage yang harus dijaga dan dirawat keasliannya.
Fasad Bangunan dan Ornamen	Pada fasad bangunan dan ornamen-ornamen tidak di rubah.
Bangunan Penunjang	Bangunan Infill Design pada museum batik kauman ini tidak boleh terlalu berbeda dari bangunan yang ada di Kampung Kauman.
Souvenir Shop	Fasilitas souvenir shop yang ada pada museum batik ini hanya boleh menerima produksi asli masyarakat kauman.
Cafe	Fasilitas cafe yang ada pada museum batik hanya beroperasi sampai jam 18.00 sore dan makanan yang disajikan disarankan makanan khas kauman yang di masak oleh masyarakat untuk menarik minat turis dan meningkatkan ekonomi masyarakat kauman.

Lalu pada evaluasi komprehensif didapatkan evaluasi sebagai berikut :

Struktur bangunan rumah batik Handel H.Moeh	Struktur bangunan yang ada pada bangunan batik handel tidak seharusnya dirubah agar tidak merusak struktur bangunan yang sudah ada ,sehingga tidak di anjurkan untuk merubah denah bangunan yang sudah ada untuk di alih fungsikan sesuai kebutuhan bangunan.
Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan (Infill Design)	Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan yang berada dibawah tanah (up the ground) dapat merusak struktur bangunan yang sudah ada.
Ruang pameran	Pada ruang pameran lebih cocok di tempatkan dibangunan eksisting agar pengunjung yang datang lebih merasakan cerita yang ada pada pameran dan pada bangunan batik handel.
Souvenir shop	Sirkulasi souvenir shop hanya bisa di akses setelah pengunjung melewati ruang pameran dan ruang workshop , di anggap tidak efisien karna mempersulit pengunjung yang hanya ingin berkunjung ke souvenir shop .
Akses difabel	Dalam bangunan harus ada akses untuk difabel.

Setelah melalui komprehensif, terdapat pengembangan desain dan kemudian diujikan kembali kepada masyarakat Kauman. Wawancara dilakukan dengan menunjukkan draft rancangan untuk mengetahui respon masyarakat mengenai bangunan Museum Batik. Adapun hasil pengujian desain adalah sebagai berikut:

Pengembangan persepsi masyarakat

Bentuk Bangunan	Pada bangunan eksisting menggunakan pendekatan Adaptive Reuse jadi tidak merubah bentuk bangunan yang sudah ada dan tetep mempertahankan bangunan yang sudah ada.
Fasad Bangunan dan Ornamen	Tetap mempertahankan ornamen-ornamen yang ada di rumah batik handel H.Moeh dan tidak merubah fasad bangunan.
Bangunan Penunjang	Pada bangunan Infill Design dilakukan dengan pendekatan Compatible Laras ,elemen-elemen visual bangunan dibuat mirip , namun detail nya lebih sederhana dari bangunan aslinya.
Souvenir Shop	Souvenir shop didesain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat kauman dan untuk meningkatkan produksi masyarakat kauman.
Cafe	Cafe yang terdapat pada bangunan museum ini merupakan fasilitas penunjang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kauman dan memperkenalkan makanan khas kauman kepada turis dan pengunjung lainnya.

Pengembangan desain melalui Komprehensif

<p>Struktur bangunan rumah batik Handel H.Moeh</p>	<p>Pada bangunan museum memanfaatkan struktur bangunan yang sudah ada jadi tidak ada struktur baru dan tidak ada struktur lama yang dihancurkan .</p>
<p>Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan (Infill Design)</p>	<p>Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan (Infill Design) berada dilantai dua bangunan sehingga tidak merusak struktur bangunan.</p>
<p>Ruang pameran</p>	<p>Pada museum ruang pameran berada di bangunan eksisting yang merupakan rumah batik handel H.Moeh</p>
<p>Souvenir shop</p>	<p>Sirkulasi pada souvenir shop tidak harus melewati ruang pameran dan ruang workshop terlebih dahulu , tetapi ada sirkulasi yang di desain untuk pengunjung yang hanya inginke souvenir shop secara langsung.</p>
<p>Akses difabel</p>	<p>Pada bangunan museum sudah di desain ramp untuk akses difabel agar tetap nyaman saat ingin naik ke lantai dua dan saat turun ke lantai satu.</p>